

**MENGEMBANGKAN AKTIVITAS, KEMANDIRIAN, TANGGUNG JAWAB
DAN ASPEK MOTORIK HALUS MENGGUNAKAN MODEL *PANDU*
(*PROJECT BASED LEARNING* DAN *DIRECT INSTRUCTION*), MEDIA
KAIN FLANEL PADA ANAK KELOMPOK B2 TK NEGERI PEMBINA
BANJARMASIN TIMUR**

Ni Luh Dila Addelia¹, Aslamiah²

^{1,2} PG-PAUD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

12210126220046@mhhs.ulm.ac.id, 2aslamiah@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is the low activity, independence, responsibility and fine motor aspects of children in coordinating eyes and hands in the learning process. The purpose of this study is to describe the activities of teachers, and analyze the increase in children's activities, independence, responsibility and fine motor aspects in weaving activities using flannel cloth media. This type of research is a class action research (PTK) which is carried out in 4 meetings. The setting of this research was carried out in the B2 group of Kindergarten TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur with a total of 15 children. The data collection technique was obtained through observation sheets. The data analysis in this study uses descriptive qualitative data analysis techniques described with tables and graphs. The results of the study showed that there was an increase in development at the 4th meeting through the *PANDU* model, teacher activities obtained a percentage of 96% with very good criteria, children's activities obtained a percentage of 93% with the criteria of all active children, children's independence obtained a percentage of 93% with the criteria of all children being independent, children's responsibility obtained a percentage of 93% with the criteria of all children being responsible and the results of the development of children's fine motor aspects obtained a percentage 100% achieved the expected completeness, which is included in the criteria of Very Good Development

Keywords: Activity¹, Independence², Responsibility³, Fine Motor⁴, *Project Based Learning*⁵, *Direct Instruction*⁶

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas, kemandirian, tanggung jawab dan aspek motorik halus anak dalam mengkoordinasi mata dan tangan pada proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, dan menganalisis peningkatan aktivitas, kemandirian, tanggung jawab dan aspek motorik halus anak dalam kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel. Jenis penelitian ini yaitu penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Setting penelitian

ini dilakukan pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur dengan jumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dijabarkan dengan tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengembangan pada pertemuan ke-4 melalui model PANDU, Aktivitas guru memperoleh persentase 96% dengan kriteria sangat baik, aktivitas anak memperoleh persentase 93% dengan kriteria seluruh anak aktif, kemandirian anak memperoleh persentase 93% dengan kriteria seluruh anak mandiri, tanggung jawab anak memperoleh persentase 93% dengan kriteria seluruh anak bertanggung jawab dan hasil perkembangan aspek motorik halus anak memperoleh persentase 100% mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu masuk kriteria Berkembang Sangat Baik

Kata kunci: Aktivitas 1, Kemandirian 2, Tanggung Jawab 3, Motorik Halus 4, *Project Based Learning* 5, *Direct Instruction* 6

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. (Prayitno, 2009).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, (Parwoto et al., 2024)

Aktivitas anak usia dini ditandai dengan keterlibatan anak secara aktif

dalam setiap proses pembelajaran aktivitas anak pengorganisasian penggunaan sekumpulan otot-otot kecil, seperti jari dan tangan, yang sering kali membutuhkan koordinasi dan ketepatan tangan-mata, serta penggunaan alat untuk memanipulasi objek (Saputra Haris Adi & Maimunah, 2026).

Menurut (Susanto, 2017) Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Karena Pada kondisi idealnya anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan dari guru ataupun teman di sekitarnya, dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain.

Menurut Monalisa (2020) dalam (Oktaviani & Laely, 2024) sikap

tanggung jawab anak usia dini yaitu anak dapat menjaga barang miliknya, merapikan alat-alat permainan yang digunakan, dan mampu mengerjakan tugas sampai selesai. Selain itu Menurut Roestiyah (2012) dalam (Panggabean Ruth et al., 2023) tanggung jawab dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran seseorang terhadap perilaku atau tindakan yang dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut Santrock dalam (Wahyuningrum & Watini, 2022) motorik halus pada anak kemampuan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan dan pergelangan tangan, yang membutuhkan koordinasi yang tepat antara mata dan tangan. Artinya, anak tidak hanya mampu melakukan suatu aktivitas, tetapi juga melakukannya dengan lebih rapi, terarah, dan minim bantuan orang dewasa (Santrock, 2007).

Pada kondisi idealnya: Anak mampu terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran berinteraksi dengan teman-temannya (Saputra Haris Adi & Maimunah, 2026), Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan dari guru ataupun teman di sekitarnya (Susanto, 2017).

Anak mampu bertanggung jawab merapikan alat-alat permainan yang digunakan, Monalisa (2020) dalam (Oktaviani & Laely, 2024) Anak mampu mengkoordinasi mata dan tangan untuk menghasilkan karya (Permendikbud, Nomor 137 pasal 10 ayat 1 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur, Kelompok B2 dengan jumlah 15 orang, (7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki) terdapat (4) permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu: Pada permasalahan 1 pertama yaitu rendahnya aktivitas anak pada saat proses pembelajaran Aktivitas anak belum berkembang secara optimal. Permasalahan kedua 2 rendahnya kemandirian anak pada proses pembelajaran dari 15 orang anak hanya 4 anak dengan persentase sebesar (27%) yang menunjukkan perilaku mandiri, sedangkan 11 anak dengan persentase sebesar (73%) masih menunjukkan perkembangan kemandirian yang rendah dan masih dibantu guru, masalah ke (3) tiga yaitu rendahnya Tanggung Jawab anak saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas, dari 15 orang anak hanya 4

anak dengan persentase sebesar (27%) yang menunjukkan anak bertanggung jawab, sedangkan 11 anak dengan persentase sebesar (73%) tanggung jawab anak masih rendah, masalah ke 4 empat yaitu Rendahnya hasil perkembangan motorik halus anak dalam mengkoordinasi mata dan tangan untuk menghasilkan karya, dari 15 orang anak hanya 2 anak sebesar (13%) anak mampu berkembang sesuai harapan sedangkan 13 anak sebesar (87%) anak belum berkembang sesuai harapan.

Penyebab utama dari keempat permasalahan tersebut yaitu: Pembelajaran kurang menarik, anak sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Kurangnya pelatihan kemandirian yang diberikan pada anak saat proses pembelajaran. Pembelajaran kurang bermakna. Media yang digunakan kurang bervariasi. Akibatnya, aktivitas belajar, kemandirian, tanggung jawab dan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.

Jika permasalahan ini tidak segera diatasi maka dampak yang akan diberikan kepada anak yaitu: Anak menjadi tidak aktif pada proses pembelajaran, dan akan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran,

anak akan selalu mengalami ketergantungan pada orang lain, anak akan menjadi tidak disiplin, dan tidak tahu arti tanggung jawab atas tindakannya. Perkembangan motorik halus anak menjadi terhambat, anak akan kesulitan menggunakan keterampilan jari - jari tangan untuk menyelesaikan tugas dan tidak menghasilkan karya.

Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut Adalah menggunakan PANDU atau akronim dari kombinasi model Project Base Learning, dan Direct Instruction, kegiatan menganyam menggunakan media kain flannel. Penggunaan model (plindu) atau kombinasi project base learning, dan direct instruction, kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel Pada Anak Kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur Kegiatan ini memberikan pengalaman multisensori kepada anak.

Dalam PJBL, anak belajar melalui proses mengamati, bertanya, mencoba, mengeksplorasi, dan menghasilkan karya dengan bimbingan guru. Melalui kegiatan proyek, anak dilatih secara aktif, mandiri, bertanggung jawab, berpikir kritis, serta mengekspresikan

ide dan kreativitasnya (Nurwahidah et al., 2025). Selain itu Model Direct Instruction atau model pembelajaran langsung membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi secara langsung dari guru yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah sehingga anak dapat membuat karyanya secara nyata (Silaban Rosa Enjelina et al., 2024).

Kegiatan menganyam menghasilkan berbagai benda yang biasa dipakai dan sebuah benda yang berseni (Melati & Suzanti, 2022). Menganyam dengan kain flanel dilakukan dengan memasukkan potongan kain secara bergantian ke dalam pola anyaman yang tersedia, sehingga terbentuk sebuah pola tertentu.

Kombinasi kedua model dan kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel tersebut memberikan pengalaman belajar yang terarah sekaligus bermakna bagi anak. Melalui PJBL dan Direct Instruction, guru memberikan penjelasan, arahan, serta contoh langkah langkah kegiatan menganyam secara jelas sehingga anak memahami cara melakukan kegiatan dengan benar. Anak

dilibatkan secara aktif dalam menyelesaikan kegiatan menganyam sebagai suatu proyek sederhana yang mendorong anak untuk mencoba, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil karyanya. Dengan demikian, penerapan Model PANDU dalam kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel dapat membantu mengembangkan aktivitas, kemandirian, tanggung jawab dan aspek motorik halus secara aktif, terarah, dan menyenangkan (Wahidah et al., 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindak kelas, yang dilaksanakan dalam 4 pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, penelitian tindak kelas ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur, subjek pada penelitian ini adalah anak-anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah sebanyak 15 orang, (7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari lembar

observasi aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak, tanggung jawab anak, dan keterampilan motorik halus anak, serta lembar penilaian dalam meningkatkan aktivitas, kemandirian, tanggung jawab, dan aspek motorik halus anak. Faktor yang diamati pada penelitian yaitu: Faktor Aktivitas Anak, *Aktivitas Guru, Kemandirian Anak, Tanggung Jawab Anak, dan Aspek Motorik Halus anak*.

Adapun rencana pemecahan masalah yang akan dilaksanakan guru sebagai berikut: (1) Guru memberi penjelasan mendasar mengenalkan tema pembelajaran, memberikan pertanyaan mendasar, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menayangkan video pembelajaran, (PJBL, DI, KF). (2) Guru melibatkan anak untuk mendesain rencana proyek melalui pemberian tugas secara mandiri pada kegiatan menganyam, mengajak anak menyiapkan alat dan bahan serta menjelaskan langkah-langkah kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel pada anak (PJBL, DI, KF). (3) Guru menjadwalkan kegiatan pada anak, melalui pemberian batasan waktu pada kegiatan menganyam menggunakan

media kain flanel (PJBL, KF). (4) Guru melakukan *monitoring/pemantauan* kegiatan menganyam yang dikerjakan oleh anak, serta memberikan umpan balik terhadap pemahaman anak, pada kegiatan menganyam menggunakan kain flanel (PJBL, KF). (5) Guru melakukan penilaian hasil karya anak dan mengajak anak menunjukkan hasil karya (PJBL, DI, KF). (6) Guru mengevaluasi pengalaman anak mengajak anak melaksanakan refleksi (PJBL, DI, KF). (7) Guru melaksanakan penutup pembelajaran mengajak anak membuat kesimpulan bersama tentang kegiatan yang telah dilaksanakan bersama anak (PJBL, DI, KF).

Indikator keberhasilan di tetapkan apabila aktivitas guru dalam setiap pembelajaran mencapai 22 – 28 dengan kriteria “Sangat Baik”. Aktivitas Anak dikatakan berhasil apabila skor anak ≥ 13 kategori sangat aktif dan secara klasikal mencapai $\geq 82\%$ kategori Hampir seluruh anak aktif. Kemandirian Anak dapat dikatakan berhasil apabila skor anak ≥ 10 dan secara klasikal mencapai $\geq 82\%$ kategori hampir seluruh anak mandiri. Tanggung Jawab Anak dapat dikatakan berhasil apabila skor anak

≥10 dan secara klasikal mencapai ≥ 82% kategori Hampir seluruh anak bertanggung jawab. Hasil Perkembangan Aspek Motorik Halus Anak dapat dikatakan berhasil apabila skor anak ≥13 dan secara klasikal mencapai ≥82% kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian dengan penggunaan kombinasi model *Project Based Learning* dan *Direct Instruction*, menganyam menguunakan media kain flannel, pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada setiap pertemuannya aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian, tanggung jawab anak, serta keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan.

1. Aktivitas guru

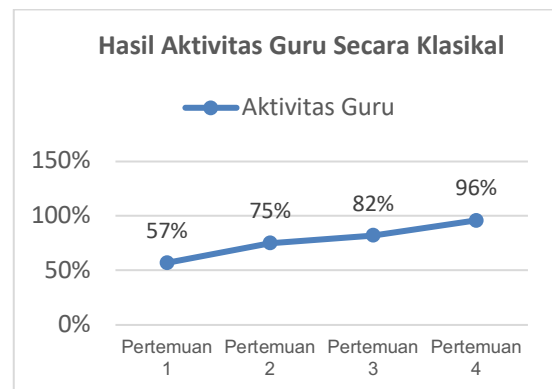
Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan langkah-langkah model PANDU secara sistematis sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan berpusat pada anak

Peningkatan aktivitas guru pada pelaksanaan proses pembelajaran bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru P1, P2, P3, P4

Pertemuan	Persentase	Kategori
P1	57%	Cukup Baik
P2	75%	Baik
P3	82%	Sangat Baik
P4	96%	Sangat Baik

Adapun grafik aktivitas guru secara klasikal sebaagi berikut:



Gambar 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan selalu terjadi penambahan skor aktivitas guru, dimulai pada pertemuan 1 mendapat skor 16 dengan persentase 57% dengan kategori “Cukup Baik”, pada pertemuan 2 menjadi 21 dengan persentase 75% dengan kategori “Baik”, kemudian pada pertemuan 3 meningkat menjadi 23 dengan persentase 82 % dengan kategori “Sangat Baik” dan pada pertemuan 4

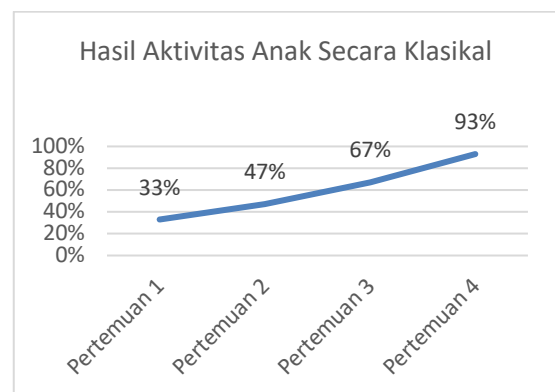
meningkat lagi menjadi 27 dengan persentase 96%% dengan kategori “Sangat Baik”. Peningkatan yang terjadi merupakan perbaikan yang dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, sehingga dengan adanya kekurangan tersebut guru melakukan perbaikan demi perbaikan dan pada akhirnya guru mampu mencapai hasil yang diharapkan yaitu dengan mencapai kategori “Sangat Baik” pada pertemuan ke 4. Hasil penelitian ini didukung oleh (Azgara & Purwanti, 2025) aktivitas guru yang baik akan menciptakan hasil belajar yang baik, selain itu yang menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam upaya meningkatkan aktivitas dan keterampilan belajar anak yang berpusat pada anak sesuai karakteristiknya masing-masing anak

2. Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
P1	33%	Sebagian Kecil Anak Aktif
P2	47%	Sebagian Anak Aktif
P3	67%	Sebagian Besar Anak Aktif
P4	93%	Seluruh Anak Aktif

Dari tabel tersebut terdapat peningkatan yang sangat jelas bahwa setiap pertemuan dari pertemuan 1-4 yang dilaksanakan dalam proses

pembelajaran kelompok B2, TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur mengalami peningkatan dan mencapai kategori “Seluruh Anak Aktif”, dengan demikian aktivitas anak mengalami peningkatan yang baik sehingga anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memperjelas hasil dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 2. Rekapitulasi Aktivitas Anak

Grafik hasil aktivitas anak secara klasikal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan yang dilaksanakan mengalami peningkatan. pada pertemuan 1 yaitu persentase 33% dengan kategori “Sebagian Kecil Anak Aktif”, pada pertemuan 2 menjadi 47% dengan kategori “Sebagian Anak Aktif”, kemudian pada pertemuan 3 menjadi 67% dengan kategori “Sebagian Besar Anak Aktif” dan pada pertemuan 4 meningkat lagi menjadi

93% dengan kategori "Seluruh Anak Aktif". Peningkatan tersebut menunjukan bahwa model PANDU mampu memberikan kesempatan anak untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran, dengan melibatkan anak secara langsung untuk membuat karya melalui proyek menganyam menggunakan media kain flanel. Hal ini didukung oleh (Fadliani & Maimunah, 2025) Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak melalui kegiatan proyek mampu menstimulasi koordinasi mata dan tangan, meningkatkan aktivitas dan kemandirian serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

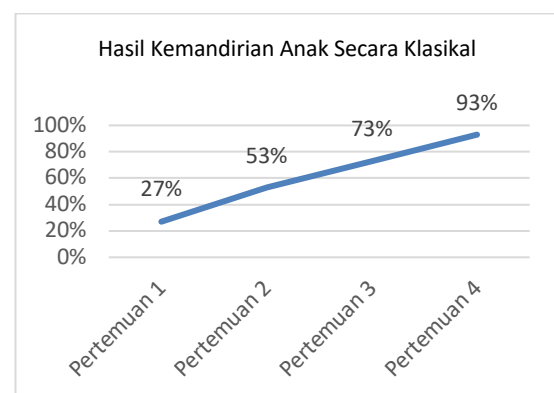
3. Kemandirian Anak

Tabel 3. Rekapitulasi Kemandirian Anak P1, P2, P3, P4

Pertemuan	Persentase	Kategori
P1	27%	Sebagian Kecil Anak Mandiri
P2	53%	Sebagian Anak Mandiri
P3	73%	Sebagian Besar Anak Mandiri
44	93%	Seluruh Anak Mandiri

Dari tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa setiap pertemuan yang dilakukan dalam pembelajaran,

persentase klasikal yang diperoleh mengalami peningkatan dan sampai mencapai kategori "Seluruh Anak Mandiri" dalam melaksanakan pembelajaran dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik kemandirian anak secara klasikal sebagai berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Kemandirian Anak

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 yaitu persentase 27% dengan kategori "Sebagian Kecil Anak Mandiri", pada pertemuan 2 menjadi 53% dengan kategori "Sebagian Anak Mandiri", pada pertemuan 3 menjadi 73% dengan kategori "Sebagian Besar Anak mandiri" dan pada pertemuan 4 meningkat lagi menjadi 93% dengan kategori "Seluruh Anak mandiri". Peningkatan tersebut terjadi karena

aktivitas pembelajaran anak dilaksanakan secara mandiri, sehingga anak terbiasa untuk menyiapkan alat dan bahan sebelum mengerjakan tugasnya, menyelesaikan tugas secara mandiri dan menunjukan hasil karya serta mempresentasikannya secara mandiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Nova Deana Dwi Rita & Novi, 2019) yang menyatakan bahwa Karakter mandiri pada anak, dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri.

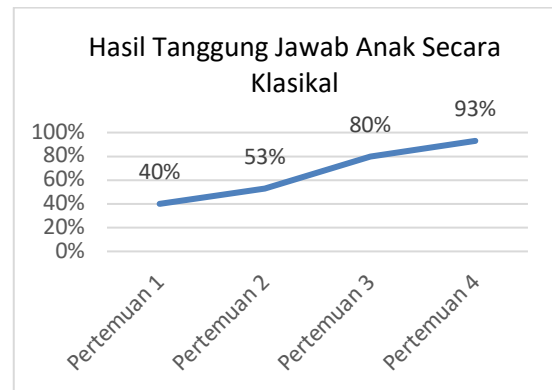
4. Tanggung Jawab Anak

Tabel 4. Rekapitulasi Tanggung Jawab Anak P1, P2, P3, P4

Pertemuan	Persentase	Kategori
P1	40%	Sebagian Kecil Anak Bertanggung Jawab
P2	53%	Anak Bertanggung Jawab
P3	80%	Sebagian Besar Anak Bertanggung Jawab
P4	93%	Seluruh Anak Bertanggung Jawab

Dari tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa setiap pertemuan yang dilakukan dalam pembelajaran,

persentase klasikal yang diperoleh mengalami peningkatan dan sampai mencapai kategori “Seluruh Anak Bertanggung Jawab” dalam melaksanakan pembelajaran dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Rekapitulasi Tanggung Jawab Anak

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab anak setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 yaitu persentase 40% dengan kategori “Sebagian Kecil Anak Bertanggung Jawab”, pada pertemuan 2 menjadi 53% dengan kategori “Anak Bertanggung Jawab”, pada pertemuan 3 menjadi 80% dengan kategori “Sebagian Besar Anak Bertanggung Jawab” dan pada pertemuan 4 meningkat lagi menjadi 93% dengan kategori “Seluruh Anak bertanggung Jawab”. Peningkatan terjadi karena guru menerapkan

pembiasaan agar anak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya, mampu menjaga barangnya, menaati aturan dan mengembalikan barang pada tempatnya. Berdasarkan hasil observasi Tanggung Jawab anak dalam kegiatan menganyam menggunakan media kain flannel melalui model Pandu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan sudah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori seluruh anak bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Laely, 2024) dengan pembiasaan mengajak anak untuk disiplin dan bertanggung jawab pada saat proses pembelajaran akan membentuk tanggung jawab yang baik dari sejak usia dini

5. Hasil Perkembangan Aspek Motorik Halus Anak

Tabel 5. Rekapitulasi Aspek Motorik Halus Anak P1, P2, P3, P4

Pertemuan	Persentase	Kategori
P1	47%	BB
P2	60%	MB
P3	80%	BSH
P4	100%	BSB

Dari tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa setiap pertemuan yang dilakukan mengalami perbaikan atau peningkatan dengan baik dan sampai mencapai kategori

“Berkembang Sangat Baik/ Seluruh Anak Berkembang”. Adapun bentuk grafik kecenderungan secara perkembangan motorik halus secara klasikal sebagai berikut:

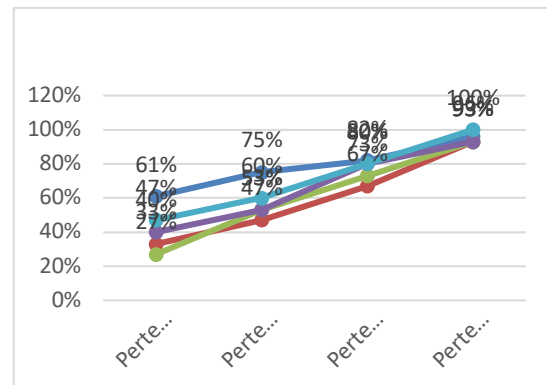


Gambar 5. Rekapitulasi Aspek Motorik Halus Anak

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 yaitu persentase 47% dengan kategori *Belum Berkembang/Sebagian Kecil Anak Berkembang*”, pada pertemuan 2 menjadi 60% dengan kategori *“Sebagian Anak Berkembang”*, kemudian pada pertemuan 3 menjadi 80% dengan kategori *“Sebagian Besar Anak Berkembang”*, dan pada pertemuan 4 menjadi 100% dengan kategori *“Berkembang Sangat Baik”*. Peningkatan tersebut terjadi karena anak mampu menganyam dengan baik sesuai dengan bentuk sesungguhnya, mampu menggunakan tangan secara trampil,

dan mampu menunjukan hasil karyanya. Berdasarkan hasil observasi hasil keterampilan motorik halus anak menggunakan model Pandu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disukung oleh (Ervina & Dkk, 2025) hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas dan aspek motorik halus. Hal ini karena penggunaan kombinasi model *project based learning*, dan *direct instruction* memberikan peluang pada anak untuk terkiat aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar dan aspek motorik halus anak berkembang sangat baik.

Berikut disajikan grafik kecenderungan peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak, tanggung jawab anak dan keterampilan motorik halus anak pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 yaitu sebagai berikut:



Gambar 6. Rekapitulasi Aktivitas Guru, Aktivitas Anak, Kemandirian Anak, Tanggung Jawab Anak, Dan Perkembangan Motorik Halus Anak P1, P2, P3, P4

Berdasarkan gambar grafik diketahui bahwa terjadi kecenderungan peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak, tanggung jawab anak dan hasil perkembangan motorik halus, apabila aktivitas guru mengalami peningkatan atau kenaikan setelah melakukan perbaikan maka aktivitas anak, kemandirian anak, tanggung jawab anak dan hasil perkembangan motorik halus anak akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Berdasarkan data hasil penelitian, maka penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil dan hipotesis yang menyatakan bahwa: (1) “Jika menggunakan model PANDU, Media Kain Flanel pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur, maka aktivitas anak meningkat”, **dapat diterima.**

(2)“Jika menggunakan model PANDU, Media Kain Flanel pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur maka kemandirian anak meningkat”, **dapat diterima.**

(3)“Jika menggunakan model PANDU, Media Kain Flanel pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur maka tanggung jawab anak meningkat”, **dapat diterima.**

(4)“Jika menggunakan model PANDU, Media Kain Flanel pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur maka motorik halus anak meningkat”, **dapat diterima.**

Berdasarkan grafik diatas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada semua aspek yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, tanggung jawab anak dan hasil perkembangan keterampilan motorik halus anak pada pembelajaran. Pada aktivitas guru mengalami peningkatan, setiap pertemuannya, karena guru selalu melaksanakan refleksi setelah pembelajaran, membuat kesimpulan bersama, dan mengungkapkan perasaan setelah pembelajaran bersama anak-anak. Mengevaluasi apa yang apa sudah terlaksana, dan mengidentifikasi

indikator yang belum tercapai, ha ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya (Azgara & Purwanti, 2025).

Aktivitas anak juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Ini terjadi karena guru selalu melakukan refleksi dan perbaikan setelah pembelajaran. Melalui refleksi tersebut, anak menjadi lebih memahami kegiatan pembelajaran yang dilakukan, lebih aktif, antusias, bersemangat, serta percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran (Fadliani & Maimunah, 2025).

Kemandirian anak juga mengalami peningkatan karena pada setiap pertemuan guru menggunakan media kain flanel, mengajak anak membuat anyaman dari kain flanel dengan tema binatang melalui model *PANDU* dapat membuat anak mampu mandiri untuk membuat karya dengan mengkoordinasi mata dan tanganya sehingga anak lebih kreatif dan mampu menghasilkan karya secara mandiri tanpa bantuan disekitarnya (Oktaviani & Laely, 2024).

Tanggung jawab anak juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan melakukan refleksi dan pembiasaan untuk bertanggung jawab

merapikan kembali alat dan bahan yang digunakan setekah pembelajaran, mengembalikan barang pada tempatnya, dengan adanya pembiasaan dan refleksi yang dilaksanakan pada setiap pertemuan membantu anak menunjukkan tanggung jawab yang baik, dan pada tanggung jawab anak mengalami peningkatan dengan kategori seluruh anak bertanggung jawab oleh (Oktaviani & Laely, 2024).

Hasil perkembangan keterampilan motorik halus anak semakin meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini disebabkan oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang menarik, sehingga anak menjadi lebih terlibat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, terjadi peningkatan hasil belajar anak, terutama dalam aspek perkembangan motorik halus. Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, kreativitas anak dan hasil perkembangan keterampilan motorik halus anak saling terkait satu sama lain. Semakin baik aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, maka semakin aktif pula aktivitas anak, yang pada akhirnya berdampak

positif pada peningkatan kreativitas anak dan keterampilan motorik halus anak (Ervina & Dkk, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan melalui model Pandu pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur bahwa aktivitas, kemandirian, tanggung jawab dan aspek motorik halus anak saat mengikuti pembelajaran dalam mengkoordinasi mata dan tangan mengalami peningkatan mencapai kriteria " Sangat Aktif", pada kemandirian mengalami peningkatan mencapai kriteria "Sangat Mandiri", pada tanggung jawab mengalami peningkatan mencapai kriteria "Seluruh Anak Bertanggung Jawab". Dan hasil perkembangan motorik halus anak juga berhasil meningkat mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Azhara, D., & Purwanti, R. (2025). Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Model PJBL , Demonstrasi dan Media Flanel Pendahuluan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 164–171.
- Fadliani Syifana Aulia, & Maimunah.

- (2025). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi, dan Media Kolase. *CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education*, 8(3), 1234–1245.
- Melati, P., & Suzanti, L. (2022). Pengembangan Aspek Motorik Halus Anak Pada Usia 5-6 Tahun Dengan Kegiatan Menganyam. *Al-Abyadh*, 5(1), 30–36.
- Nova Deana Dwi Rita, & Novi, W. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *JURNAL COMM-EDU*, 2(2), 113–118.
- Nurwahidah, Hajeni, & Salama, N. (2025). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Bahan Alam. *Jurnal Serambi Ilmu*, 26(2), 265–275.
- Oktaviani, A., & Laely, K. (2024). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 1–14.
- Panggabean Ruth, D. E., Tobing Ance, P., & Laia Yustito, A. (2023). Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Kasih Filadelfia Nias Melalui Metode Proyek. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 263–273.
- Parwoto, Nurhidayah, S., & Salwiah. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish Digital.
- Saputra Haris Adi, & Maimunah. (2026). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Model Project Based Learning Dan Direct Instruction Dengan Media Barang Bekas. *JIKAT: Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini*, 6(1), 75–84.
- Silaban Rosa Enjelina, Zamili, U., & Herlina, E. S. (2024). Pengaruh Senam Direct Intruction terhadap Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cerdas Ceria Tapian Nauli Kecamatan Sipoholon. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 47–57. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v1i3.4>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. PT Bumi Aksara.
- Wahidah, N. I., Festiana, I., & Khasanah, U. (2019). Training of Flannel Fabrics to Encourage the Creative Economy of the Wayangur District Community [Pelatihan Kain Flanel untuk Mendorong Ekonomi Kreatif Masyarakat Kecamatan Way Bungur]. *Proceeding of Community Development*, 2, 405.
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396.
- Yuwinda, E., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Meningkatkan Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Model Project Based Learning, Direct Instruction dan Media Puzzle pada Anak Usia Dini. *Gawi: Journal of Action Research*, 8(2), 1329–1338.